

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea Brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5. Dari getah tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Kayu tanaman karet juga dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, *furniture* dan lain-lain. Daerah yang cocok untuk persyaratan tumbuh tanaman karet adalah zona antara 15° LS dan 15° LU dengan suhu harian 25-30° C. Tanaman karet dapat tumbuh pada ketinggian antara 1-600 m dpl. Tanaman karet memerlukan curah hujan optimal antara 2.000-2.500 mm/tahun dengan hari hujan berkisar 100-150 hari/tahun. Lebih baik lagi jika curah hujan merata sepanjang tahun. Sebagai tanaman tropis, karet membutuhkan sinar matahari sepanjang hari, minimum 5-7 jam perhari (Damanik, et al., 2010).

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang dapat digunakan sebagai konservasi tanah. Penanaman tanaman karet merupakan salah satu teknik konservasi tanah secara vegetatif. Tanaman karet biasanya ditanam pada kelerengan secara berselang-seling mengikuti garis kontur. Selain itu, Sinukaban (1989, dalam Muslim, 2008) menyatakan bahwa pada umumnya, pengelolaan tanah dan penanaman mengikuti kontur dapat mengurangi aliran permukaan dan erosi.

Biasanya dikatakan Indonesia tidak mengalami kesulitan mengenai areal yang dapat dibuka untuk ditanami tanaman karet. Hampir seluruh daerah di Indonesia dapat ditanami karet dan subur, curah hujan yang cukup tinggi antara 2.000-2.500 mm setahun disukai tanaman karet. Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman karet. Secara umum daerah Kabupaten Solok beriklim tropis dengan temperatur bervariasi antara 12 °C hingga 30 °C. Ketinggian daerah berkisar antara 329 sampai 1.458 meter di atas permukaan laut. Dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 174.83 mm/bulan dan hampir merata di sepanjang

tahun dengan hari hujan berkisar rata-rata 14 hari hujan perbulan. (RKPD-Kab Solok, 2011)

Pertanian merupakan sokoguru pembangunan perekonomian Kabupaten Solok pada masa kini dan akan tetap demikian hingga 25 tahun ke depan. Hal ini tercermin dari komposisi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2006, dimana sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar (45,27%) terhadap perekonomian Kabupaten Solok. Kontribusi sektor lainnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (13,53%), jasa (12,96%), transportasi dan komunikasi (9,83%), industri (6,90%) dan sisanya adalah sektor-sektor lain. Dari segi lapangan kerja, sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar dengan tingkat 71,68% dari total tenaga kerja di Kabupaten Solok. Sektor lain yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor transportasi 8,55% dan industri 2,44%. (Bappeda-Kab Solok, 2011)

Sektor pertanian di Kabupaten Solok terbagi dalam 5 subsektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan. Jenis tanaman perkebunan yang potensial di Kabupaten Solok adalah teh, kopi, coklat (kakao), karet dan cengkeh. Komoditas yang telah dikelola oleh usaha perkebunan besar adalah teh oleh PT Perkebunan Nusantara VI Gunung Talang yang sudah terkenal dengan teh "Kayu Aro"-nya, serta kopi dan kakao yang dikelola oleh usaha perkebunan besar swasta. Selain usaha perkebunan besar, perkebunan rakyat pun turut andil dalam memproduksi tanaman perkebunan. Dalam kurun waktu 2004 - 2007, jumlah produksi rata-rata masing-masing komoditi perkebunan rakyat tercatat sebagai berikut: kopi 4.415 ton, kakao 731 ton, teh 479 ton, cengkeh 428 ton, dan karet 1.028 ton. Sentra produksi perkebunan rakyat komoditi karet berada pada Kecamatan Tigo Lurah, Kubung dan Payung Sekaki. (Bappeda-Kab Solok, 2011)

Produk Unggulan Kabupaten (PRUKAB) adalah salah satu program pemberdayaan ekonomi masyarakat di nagari tertinggal yang mulai disalurkan oleh Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal RI sejak tahun 2011 dimana pada tahun 2011 telah ditetapkan bahwa Kabupaten Solok menjadi nominasi penerima PRUKAB untuk tahun 2012, ini menjadi suatu kehormatan bagi pemerintah daerah Kabupaten Solok. Pemerintah daerah Kabupaten Solok melalui BAPPEDA sebagai *leading* sektornya telah berupaya melakukan berbagai hal

agar nominasi ini benar-benar berubah menjadi pengelola pada tahun 2012, salah satunya adalah menetapkan karet sebagai tanaman unggulan kabupaten yang ditunjang oleh garda munggu dan jahe sebagai tanaman sela. (Bappeda-Kab Solok, 2011)

Budidaya tanaman karet harus dilakukan ditempat dengan kondisi agroklimat yang tepat agar tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Dalam pengembangan tanaman karet di Kabupaten Solok mempunyai prospek yang baik, terutama terpenuhi syarat tumbuh tanaman seperti tanah dan iklim, ketersediaan lahan, sarana produksi dan tenaga kerja serta pemasaran hasil. Semakin banyaknya masyarakat di Kabupaten Solok yang melakukan budidaya tanaman karet, diperlukan adanya peningkatan produksi tanaman karet setiap tahunnya agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya informasi tentang daya dukung lahan untuk pengembangan tanaman karet sehingga lahan-lahan yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman karet tersebut dapat dijaga dan diusahakan berkembang secara optimal sehingga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat yang ada di Kabupaten Solok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tentang “**Analisis Daya Dukung Lahan untuk Pengembangan Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) di Kabupaten Solok**”. Analisis daya dukung lahan itu sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh lahan-lahan yang ada, namun juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang terus meningkat, kondisi sosial, ekonomi, kelembagaan dan teknologi serta kebijakan diwujudkan dalam bentuk penggunaan lahan yang menentukan daya dukung aktual dari lahan tersebut. Oleh karena itu, untuk menentukan daya dukung lahan di Kabupaten Solok, perlu dilakukan identifikasi faktor-faktor penentu daya dukung lahan itu sendiri seperti sumber daya alam, penduduk, teknologi dan kelembagaan yang ada yang dapat mendukung pengembangan tanaman karet di Kabupaten Solok.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui daya dukung lahan untuk pengembangan tanaman karet di Kabupaten Solok.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada Pemerintah Kabupaten Solok tentang daya dukung lahan dalam pengembangan tanaman karet dalam upaya pengembangan sektor pertanian.

